

ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN GURITA PADA SUKU BAJO DI KABUPATEN POHUWATO

*(Analysis of Octopus Fishermen's Income in The Bajo Tribe
in Pohuwato Regency)*

Yulinda R. Antu^{1*}, Erlansyah¹, Jalipati Tuheteru², Suprianto Antu³

¹ Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Maritim Perikanan dan Kehutanan,
Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

² Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

³ Mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo

Corresponding author: yulindarance@gmail.com*

Received: 27 September 2025, Revised: 22 Oktober 2025, Accepted: 27 Oktober 2025

ABSTRAK: Nelayan gurita merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan gurita. Pada Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato terdapat nelayan yang menggantungkan hidupnya terhadap hasil tangkapan gurita. Studi ini dirancang untuk menganalisis tingkat profitabilitas yang diperoleh dari aktivitas penangkapan gurita oleh nelayan Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato. Pengambilan data primer untuk penelitian ini dipusatkan di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato. Pelaksanaan riset ini dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan, mencakup periode Juni hingga Agustus 2025. Metodologi yang diaplikasikan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk tabel serta gambar, yang selanjutnya dibahas dengan merujuk pada data dan fakta empiris di lapangan guna mencapai tujuan penelitian dan merumuskan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan biaya total operasional penangkapan gurita perbulan yaitu Rp. 17.700.000 dengan rata-rata perbulan sebesar Rp. 804.545, pendapatan nelayan gurita pada Suku Bajo Kabupaten Pohuwato sebesar Rp. 98.560.000, dan untuk pendapatan rata-rata nelayan gurita sebesar Rp. 4.480.000 dan total keuntungan perbulan bagi nelayan gurita pada Suku Bajo Kabupaten Pohuwato sebesar Rp. 80.860.000, dan nilai rata-rata sebesar Rp. 3.675.454.

Kata Kunci: Nelayan, gurita, Suku Bajo, pendapatan, keuntungan

ABSTRACT: Octopus fishermen are communities whose livelihoods rely on octopus catches. In the Bajo Tribe of Pohuwato Regency, many fishermen depend on this activity as their primary source of income. This study aims to analyze the economic benefits obtained from octopus fishing among the Bajo Tribe in Pohuwato Regency. The research was conducted in Torosiaje Village, Popayato District, Pohuwato Regency, over a period of three months, from June to Agustus 2025. This study employed field research with a quantitative approach. Data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods, presented in tables and figures, and then discussed in accordance with the research objectives



before drawing conclusions. The results show that the total monthly operational cost of octopus fishing is IDR 17,700,000, with an average of IDR 804,545. The total monthly income of octopus fishermen in the Bajo Tribe is IDR 98,560,000, with an average income of IDR 4,480,000. The total monthly profit amounts to IDR 80,860,000, with an average profit of IDR 3,675,454.

Keywords: Fishermen, octopus, Bajo Tribe, income, profit

PENDAHULUAN

Suku Bajo adalah salah satu komunitas pesisir yang dikenal luas sebagai *sea nomads* atau pengembara laut yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut (Tuwu, 2025). Suku Bajo di Indonesia tersebar di berbagai wilayah pesisir, termasuk di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Keunikan Suku Bajo terletak pada keterikatan dengan laut yang tidak hanya menjadi ruang hidup, tetapi juga sumber utama mata pencaharian. Sebagian besar suku Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan (Satria, 2015). Aktivitas ekonomi Suku Bajo berpusat pada pemanfaatan sumberdaya laut melalui dua pendekatan utama. Pertama, kegiatan perikanan tangkap yang masih mengandalkan teknik-teknik tradisional, seperti memancing, penggunaan kail, penjaringan, dan memanah. Hasil perolehan dari metode ini selanjutnya didistribusikan secara komersial kepada masyarakat di kawasan pesisir atau pulau-pulau terdekat. Kedua, sebagai upaya diversifikasi mata pencaharian, komunitas ini juga mengembangkan praktik akuakultur untuk komoditas bahari bernilai ekonomis lainnya, termasuk lobster, udang, dan ikan kerapu. Seluruh operasi maritim Suku Bajo, baik subsisten maupun komersial, terfokus di zona perairan yang berdekatan langsung dengan lokasi tempat tinggal.

Kabupaten Pohuwato memiliki garis pantai yang cukup panjang dan wilayah perairan dengan potensi sumberdaya laut yang melimpah. Kondisi ini menjadikan masyarakat nelayan, khususnya dari Suku Bajo, sangat bergantung pada laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga (Kartini et al., 2018). Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah

satunya potensi perikanan yang menjadi sumber kehidupan nelayan Suku Bajo yaitu sumberdaya gurita.

Penangkapan gurita menjadi salah satu mata pencaharian alternatif selain ikan karang, udang, dan hasil laut lainnya, karena memiliki nilai jual cukup tinggi di pasar lokal maupun ekspor. Permintaan pasar yang terus meningkat menjadikan gurita sebagai komoditas strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat Bajo di Kabupaten Pohuwato. penangkapan gurita di Jawa Timur menghasilkan keuntungan hingga IDR 30.000 hingga IDR 8,5 juta per trip, memperlihatkan kontribusi ekonominya bagi nelayan skala kecil (Indrabudi et al., 2025). Namun demikian, pendapatan nelayan gurita tidak selalu stabil. Fluktuasi harga, keterbatasan akses teknologi penangkapan, musim penangkapan, serta keterikatan pada tengkulak seringkali memengaruhi tingkat kesejahteraan. selain itu, metode penangkapan yang masih tradisional dengan peralatan sederhana berupa pancing, panah dan bubu yang turut memengaruhi jumlah hasil tangkapan. Hasil tangkapan gurita juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Nasdwiana et al., 2024). Penangkapan dengan alat tradisional, kondisi gelombang dan pasang surut juga mempengaruhi hasil tangkapan gurita (Kamindang et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan analisis pendapatan nelayan gurita penting dilakukan untuk memahami kontribusi aktivitas ini terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato.

Pendapatan merupakan indikator utama kesejahteraan rumah tangga nelayan. Dengan meneliti pendapatan, dapat diketahui kelayakan hidup nelayan atau masih berada dalam kategori miskin. Peningkatan pendapatan nelayan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan

keluarga nelayan (Lein & Setiawina, 2018). Selain itu, beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan nelayan antara lain berupa ukuran kapal dan modal yang juga merupakan faktor penting yang menentukan tingkat kemiskinan nelayan di pesisir Jakarta Utara (Hasiholan et al., 2023). Faktor musim dan jarak melaut berpengaruh terhadap fluktuasi pendapatan nelayan di Kepulauan Seribu (Sudiarti et al., 2024).

Penelitian ini memiliki dua fokus utama: pertama, mengkuantifikasi pendapatan yang diperoleh nelayan penangkap gurita, dan kedua, memetakan potensi serta tantangan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas pesisir. Dengan demikian, temuan penelitian ini diproyeksikan dapat berfungsi sebagai landasan data (input) yang relevan bagi pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya. Data ini esensial dalam penyusunan strategi intervensi untuk pemberdayaan nelayan sekaligus untuk merancang skema pengelolaan sumberdaya gurita yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Suku Bajo Kabupaten Pohuwato pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan gurita. Waktu pelaksanaan penelitian selama Bulan Juni-Agustus 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Metode pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah metode simple random sampling (secara acak). *Simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana) merupakan suatu metode seleksi anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak, dengan mengabaikan stratifikasi internal yang mungkin terdapat dalam populasi tersebut (Erlansyah & Mohamad, 2023). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi total (sampling jenuh) dari masyarakat

Suku Bajo yang berprofesi sebagai penangkap gurita, yang seluruhnya berjumlah 22 nelayan.

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis data deskriptif yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara sistematis selaras dengan tujuan penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mendasarkan pada data dan fakta empiris yang ditemukan di lapangan, yang kemudian menjadi landasan untuk penarikan kesimpulan. Untuk komponen analisis data kuantitatif, perhitungan diaplikasikan menggunakan formulasi umum sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC \text{ (Suratiah, 1991)}$$

$$TR = Py \cdot Y \text{ (Sukartawi, 1990)}$$

$$\Pi = TR - TC \text{ (Kusuma, 2019)}$$

Keterangan:

TC = Biaya Oprasional (Rp/Trip)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Trip)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Trip)

TR = Total Pendapatan

Py = Harga (Rp/Kg)

Y = Total Oprasional (Kg)

π = Pendapatan / Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Nelayan Gurita Suku Bajo Kabupaten Pohuwato

Nelayan dengan tingkat pendidikan semakin tinggi memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan hasil tangkapan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Keahlian yang dimiliki oleh seorang nelayan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih banyak memperoleh informasi dalam dunia pendidikan untuk diaplikasikan lewat kerja yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi signifikan antara tingkat pendidikan nelayan dengan pengetahuan penggunaan alat tangkap (Kurniawati et al., 2015). Distribusi tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD)

(Tabel 1) sebesar 17 individu (77,27%). Temuan ini secara jelas mengindikasikan bahwa mayoritas subjek penelitian dalam komunitas ini memiliki latar belakang pendidikan dasar.

Tabel 1. Tingkat pendidikan nelayan gurita

No	Pendidikan	Jumlah	Pesentase
1	SD	17	77.27
2	SMP	1	4.55
3	SMA	2	9.09
4	SI	2	9.09
Total		22	100.00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil penelitian ini merefleksikan tingkat pendidikan yang relatif rendah di kalangan nelayan gurita Suku Bajo di wilayah tersebut. Level pendidikan yang terbatas ini memiliki implikasi signifikan, yang dapat memengaruhi pola pikir, cara pandang, keterampilan teknis, serta kapabilitas pengelolaan keuangan dalam usaha yang ditekuni (Cahyani et al., 2023). Pandangan ini selaras dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa pendidikan tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, yang selanjutnya memperluas peluang kerja dan prospek mencapai kesejahteraan (Mamuki et al., 2023; Mulviana & Laapo, 2021).

Lebih lanjut, peningkatan taraf pendidikan di kalangan nelayan juga berdampak pada motivasi internal. Nelayan dengan pendidikan yang lebih baik cenderung menunjukkan keinginan lebih besar untuk belajar, aktif berdiskusi dengan berbagai pihak termasuk sesama nelayan serta proaktif mencari informasi. Perilaku ini merupakan upaya strategis untuk mengembangkan kapasitas diri sehingga nelayan dapat lebih kompeten dalam menjalankan kegiatan usahanya (Nainggolan et al., 2021).

Umur Nelayan Gurita Suku Bajo Kabupaten Pohuwato

Faktor usia nelayan memegang peranan determinan terhadap aktivitas penangkapan ikan. Variabel umur merupakan salah satu variabel yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap perolehan pendapatan nelayan per

perjalanan melaut (*per trip*) (Buntoro et al., 2022). Profil demografis usia yang spesifik untuk nelayan gurita pada komunitas Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato didokumentasikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur nelayan gurita

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	21-40	11	50.00
2	41-60	8	36.36
3	61-80	3	13.64
Total		22	100.00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Distribusi demografis nelayan gurita Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa kategori usia 21-40 tahun merupakan kelompok yang paling dominan, mencakup 11 individu atau 50,00% dari total responden. Kategori usia berikutnya adalah 41-60 tahun yang merepresentasikan 8 individu (36,36%), sementara proporsi terkecil adalah kelompok usia 61-80 tahun yang terdiri dari 3 individu (13,64%). Temuan ini secara jelas mengindikasikan bahwa populasi nelayan gurita di lokasi studi didominasi oleh rentang usia 21-40 tahun. Hal ini memiliki relevansi bahwa umur merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi dalam suatu masyarakat (Djunaidah & Nurmalia, 2018).

Biaya Operasional

Biaya operasional merepresentasikan totalitas pengeluaran yang merupakan agregasi dari komponen biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya tidak tetap (*variable costs*). Dalam konteks aktivitas penangkapan gurita oleh nelayan Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato, total biaya operasional bulanan teridentifikasi sebesar Rp 17.700.000, dengan nilai rerata per bulan mencapai Rp 804.545.

Profitabilitas yang diperoleh nelayan sangat dipengaruhi oleh besaran biaya operasional (Sardiana et al., 2022). Terdapat korelasi negatif, peningkatan biaya operasional berimplikasi pada penurunan pendapatan. Lebih lanjut dikemukakan umur ekonomis suatu aset memberikan pengaruh signifikan terhadap biaya

tetap (Vasadhine et al., 2023). Aset dengan durasi ekonomis yang singkat memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap kerusakan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan biaya.

Total Pendapatan

Pendapatan nelayan difungsikan sebagai salah satu parameter esensial untuk mengukur level kerentanan ekonomi di lokasi studi. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan terhadap 22 responden nelayan gurita, telah diperoleh data indikator yang didasarkan pada besaran pendapatan bulanan (Tabel 3). Pendapatan nelayan gurita pada Suku Bajo Kabupaten Pohuwato sebesar Rp. 98.560.000, dan untuk pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.480.000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tangkapan gurita oleh nelayan Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato cukup baik. Hasil penelitian lainnya menunjukkan pendapatan bersih nelayan gurita rata-rata Rp. 2.920.000-3.317.336 termasuk cukup baik (Indrabudi et al., 2025). Selain itu, pendapatan ini masih dapat meningkat ketika para nelayan menggunakan alat-alat yang lebih modern. Hingga saat ini, para penangkap gurita masih mengoperasikan peralatan tangkap yang bersifat konvensional. Ketergantungan sub sistem nelayan tradisional terhadap sumberdaya kelautan dan pesisir menunjukkan bahwa aktivitas eksplorasi dan penangkapan dilakukan hanya dengan menggunakan teknologi yang sederhana (Nainggolan et al., 2021).

Tabel 3. Total pendapatan nelayan gurita

Uraian	Hasil/Bulan (Kg)	Harga/ Kg	Pendapatan/ Bulan (Kg)
Total	1792	55000	98,560,000
Rata-Rata	81.45	55000	4,480,000.00

Sumber: Data primer diolah, 2025

Konsekuensinya, tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan cenderung sangat rendah, dan mengalami depresi lebih lanjut selama musim paceklik (musim paceklik). Situasi ini mengindikasikan urgensi adanya strategi

alternatif untuk peningkatan pendapatan. Sebagai langkah fundamental, diperlukan analisis komprehensif terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang memengaruhi kegiatan usaha nelayan tradisional tersebut. Pada hakikatnya, nelayan mengarahkan segala upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup (bertahan hidup) di tengah konstrain ekonomi dengan memanfaatkan seluruh kapabilitas dan potensi yang dimiliki (Wika & Baiquni, 2016).

Total Keuntungan

Besaran pendapatan dalam usaha perikanan ditentukan oleh beberapa variabel kunci, yakni volume produksi, kualitas (jenis dan kondisi) hasil tangkapan, serta harga yang berlaku di pasar (Yusfiandayani et al., 2024). Keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut memiliki utilitas (manfaat) esensial bagi nelayan, mencakup pemenuhan kebutuhan subsisten, alokasi dana untuk pemeliharaan dan penggantian sarana produksi, serta potensi reinvestasi untuk ekspansi usaha.

Analisis profitabilitas merupakan salah satu sasaran fundamental dari operasional penangkapan ikan (Yusfiandayani et al., 2024). Analisis ini krusial untuk mengkuantifikasi magnitudo keuntungan yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha. Berdasarkan studi ini, data indikator yang merangkum profitabilitas bulanan bagi nelayan penangkap gurita disajikan dalam Tabel 5. Akumulasi profit bulanan yang diperoleh komunitas nelayan gurita Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato mencapai Rp. 80.860.000. Angka tersebut ekuivalen dengan rerata pendapatan sebesar Rp. 3.675.454 per nelayan. Idealnya, aktivitas penangkapan gurita harus dirancang untuk mencapai profitabilitas yang berkesinambungan, sejalan dengan objektif fundamental usaha tersebut.

Analisis finansial dalam konteks ini memiliki fungsi ganda: tidak hanya untuk mengukur efektivitas investasi, tetapi juga krusial dalam memproyeksikan anggaran operasional. Meskipun profit yang diraih nelayan Suku Bajo di Pohuwato dapat dikategorikan baik, nominal tersebut belum

dapat dijadikan tolok ukur tunggal untuk menentukan tingkat kesejahteraan nelayan.

Tabel 4. Rekapitulasi keuntungan total

Uraian	Pendapatan (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Keuntungan/ Bulan (Rp)
Total	98,560,000	17,700,000	80,860,000
Rata-Rata	4,480,000	804,545	3,675,454

Sumber: Data primer diolah, 2025

Optimalisasi keuntungan di masa depan menuntut pertimbangan atas berbagai variabel, termasuk efisiensi alokasi waktu penangkapan, jenis peralatan yang diaplikasikan, dan manajemen biaya operasional nelayan. Oleh karena itu, pengembangan dan modernisasi teknologi, khususnya pada alat tangkap perikanan, telah menjadi suatu urgensi. Diperlukan pula intervensi pemerintah untuk mengintensifkan program penyuluhan serta pembinaan keterampilan, sebagai strategi untuk mendorong peningkatan pendapatan nelayan secara signifikan (Putri et al., 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan biaya total operasional penangkapan gurita per bulan pada Suku Bajo Kabupaten Pohuwato yaitu Rp. 17.700.000 dengan rata-rata Rp. 804.545. Pendapatan nelayan gurita sebesar Rp. 98.560.000, dengan rata-rata Rp. 4.480.000 dan total keuntungan perbulan sebesar Rp. 80.860.000, dengan rata-rata Rp. 3.675.454

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan pemerintah untuk kegiatan pemberdayaan khususnya pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pada Suku Bajo Kabupaten Pohuwato. Adapun yang menjadi saran yaitu perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian tingkat kesejahteraan nelayan Suku Bajo Kabupaten Pohuwato dan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan gurita khususnya Suku Bajo di Kabupaten Pohuwato baik berbasis ekonomi, ekologi, teknologi dan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buntoro, R. R., Nurhayati, A., Maulina, I., Gumilar, I., & Anna, Z. (2022). The Factors Affecting the Fishermen’s Income: A Case Study of Cikidang Fish Landing Port of Indonesia. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 16(3), 1–7. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2022/v16i330371>

Cahyani, A. M., Suhaeni, S., Sondakh, S. J., Andaki, J. A., Longdong, F. V, & Rantung, S. V. (2023). Taraf Hidup Rumah Tangga Nelayan Penangkap Gurita di Desa Bulutui Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 11(1), 19–27.

Djunaidah, I. S., & Nurmalia, N. (2018). Peran Produktif Wanita Pesisir Dalam Menunjang Usaha Perikanan di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(2), 229–237.

Erlansyah, E., & Mohamad, A. K. (2023). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Buluwatu Kecamatan Sumalata Timur Kabupaten Gorontalo Utara. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan)*, 6(2), 126–132. <https://doi.org/10.30598/papalele.2022.6.2.126>

Hasiholan, V. M., Fauzi, A., & Kinseng, R. A. (2023). The Effect of Fishermen’s Income Factors on Fishermen’s Poverty on The North Coast of Jakarta. *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 482–495. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.1161>

Indrabudi, T., Triyanti, R., Safitri, W., & Arief, M. C. W. (2025). Socio-Economic Dynamics of Octopus Fisheries for The Livelihood Sustainability of Small-Scale Fishers in East Java, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 156(03013), 1–12. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515603013>

Kamindang, D., Safriadi, S., & Tahara, T. (2024). Impact of Using Traditional Octopus Fishing Gear on Bajo Fishermen in Kalumbatan Village, Banggai Islands Regency, Indonesia. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 28(6), 1029–1044. <https://doi.org/10.21608/ejabf.2024.395136>

Kartini, I. D., Haryono, E., & Miswar, D. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Pemecah Batu Desa Tambahrejo Pringsewu. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(3), 1–14.

- Kurniawati, E., Isfaeni, H., & Komala, R. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Nelayan Dengan Pengetahuan Nelayan Mengenai Jenis Alat Penangkapan Ikan yang Ramah Lingkungan di Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara. *Biosfer*, 8(2), 35–38.
- Kusuma, A. P. (2019). Analisis Efisiensi Pendapatan Nelayan Tradisional Menggunakan Alat Tangkap Payang di Desa Masalima Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya*, 380–390.
- Lein, A. A. R., & Setiawina, N. D. (2018). Factors Affecting The Fishermen Household Income and Welfare. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 5(4), 80–90.
<https://doi.org/10.21744/irjmis.v5n4.266>
- Mamuki, E., Erlansyah, & Pomolango, R. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tangkap di Desa Bubaa Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 11(2), 476–486.
<https://doi.org/10.35800/akulturasi.v11i2.51282>
- Mulviana, & Laapo, A. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jambura Geo Education Journal*, 2(1), 15–27.
<https://doi.org/10.34312/jgej.v2i1.9642>
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2021). Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional di Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 237–256.
- Nasdwiana, Hasmawati, & Husniati. (2024). Pengaruh Curah Hujan Terhadap Hasil Tangkapan Gurita (Octopus cyanea) di Pulau Langkai dan Lanjukang. *Jurnal Galung Tropika*, 13(3), 296–302.
<https://doi.org/10.31850/jgt.v13i3.1198>
- Putri, A. S., Solihin, I., & Wiyono, E. S. (2018). Strategi Optimalisasi Fungsi Pelabuhan Perikanan Dalam Pemasaran Hasil Tangkapan di PPP Lempasing. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(2), 171–183.
<https://doi.org/10.29244/core.1.2.171-183>
- Sardiana, La Ola, L. O., Nurdiana, A., Kamri, S., Riani, I., & Sidiq, A. (2022). Analisis Pendapatan dan Proporsi Bagi Hasil Nelayan Kurungkuru di Kelurahan Sukanayo Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 7(4), 191–200.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudiarti, S., Syarvina, W., & Yanti, N. (2024). Analysis of Fishermen's Income in The Seribu Archipelago. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1–13.
<https://doi.org/10.23969/jrie.v4i1.100>
- Sukartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali.
- Suratiyah, K. (1991). *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya Grup.
- Tuwu, D. (2025). Perubahan Sosial Nelayan Tradisional Bajo dan dampaknya Terhadap Kondisi Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 6(1), 95–110.
<https://doi.org/10.52423/jkps.v6i1.118>
- Vasadhine, H., Onu La Ola, L., Mansyur, A., & Roslindah Daeng Siang, D. (2023). Kajian Bisnis Perikanan Tangkap Gurita (Octopus sp.) Dengan Alat Tangkap Ganco di Desa Waiiti Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*, 8(2), 2023.
- Wika, R. A. P., & Baiquni, M. (2016). Strategi Penghidupan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Kelurahan Labuan Bajo Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3), 1–9.
- Yusfiandayani, R., Imron, M., Simbolon, D., Wiyono, E. S., Violitta, S. R., Rahmad, A., Toharo, K., & Tiara, T. (2024). Komposisi dan Produksi Hasil Tangkapan di Pelabuhan Perikanan Pantai Larangan, Kabupaten Tegal. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 15(3), 345–352.
<https://doi.org/10.24319/jtpk.15.345-352>